

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu¹. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 6.

pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Pada penerbitan majalah selanjutnya pada tahun 2007 tentang Scientific Teaching dinyatakan terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah; yaitu: belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk inquiry-based learning atau belajar berbasis penelitian, cooperative learning atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik. Assesment berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.

Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan².

Jadi pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



²Kemendikbud, *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: T.P. 2013), h.208.

mengajukan atau merumuskan hipotesis, menumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu³.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik. Dari penjabaran di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.

³ Daryanto, *pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*, (Yogyakarta Gava Media, 2014), h.55.

- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

b. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (methode of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen⁴.

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa kita padankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebetulnya inti emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) siswa.

c. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

⁴*Ibid.*, h. 54.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah ketrampilan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skill) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa⁵.

⁵ Kemendikbud, *pendekatan dan strategi pembelajaran* (Jakarta: t.p.,2013), h.1.

d. Langkah – Langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skill) dan peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan⁶.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat memungkinkan pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosdural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan pembelajaran disajikan berikut ini.

a. Mengamati

⁶ Kemendikbud, *pendekatan dan strategi pembelajaran* (Jakarta: t.p.,2013), h.1.

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diamati.
- 2) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun skunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar⁷.

⁷ Kemendikbud, *pendekatan dan strategi pembelajaran* (Jakarta: t.p.,2013), h.1.

- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pengamatan tersebut. Berikut ini bentuk pengamatannya:

- 1) Pengamatan biasa (common observation). Pada pengamatan biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan pengamatan (complete observer). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- 2) Pengamatan terkendali (controlled observation). Seperti halnya pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apapun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Namun demikian berbeda dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan pengamatan terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diamati.



3) Pengamatan partisipatif (participant observation). Pada pengamatan partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, pengamatan semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Pengamatan semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka⁸.

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti:

- (1) Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.
- (2) Kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual.
- (3) Film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio visual.
- (4) Alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan, dapat berupa daftar cek (checklist), skala rentang (rating scale), catatan anekdot (anecdotal record), catatan berkala dan alat mekanikal

⁸ Kemendikbud, *pendekatan dan strategi pembelajaran* (Jakarta: t.p.,2013), h.1.

(mechanical device). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek atau faktor faktor yang akan diamati. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajara yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah” pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Fungsi bertanya: pertama, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; kedua, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; ketiga,

mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampikan ancangan untuk mencari solusinya; keempat, menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas subtansi pembelajaran yang diberikan; kelima, membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; keenam, mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; ketujuh, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; kedelapan, membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; kesembilan, melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain⁹.

Kriteria pertanyaan yang baik: pertama, singkat dan jelas; kedua, menginspirasi jawaban; ketiga, memiliki fokus; keempat, bersifat probing atau divergen; kelima, bersifat validatif atau penguatan; keenam, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; ketujuh, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; dan kedelapan, merangsang proses interaksi.

c. Mengeksperimen/Mencoba

⁹*Ibid.*, h. 6.

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses menanya. Untuk memperoleh hasil belajar yang atau otentik, peserta didik harus mencari tahu apa yang sedang dipelajari atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, misalnya, peserta didik harus memahami konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapainya sehari-hari¹⁰.

Di dalam permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. Aktivitas eksplorasi (mengumpulkan informasi) dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan

¹⁰ *Ibid.*,

kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka; (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik; (2) guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang digunakan; (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarah kegiatan peserta didik; (5) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) membagi kertas kerja kepada peserta didik; (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru; dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. Mengasosiasi / Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia¹¹.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus

¹¹*Ibid.*, h. 6.

Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Merujuk teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah :

- 1) Kesiapan (readiness). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik benar benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan seksama.
- 2) Latihan (Exercise). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif.
- 3) Pengaruh (effect). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari

pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 - b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah.
 - c) Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan cara simulasi.
 - d) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
 - e) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
 - f) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
 - g) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
 - h) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
 - i) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.
- e. Mengkomunikasi



Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar¹².

2. Tinjauan Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada mulanya orang islam menganggap kurikulum hanyalah sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Pengertian sempit ini tidak hanya dianut oleh orang islam, orang barat pun pernah menganut pandangan ini.

Kemudian orang barat memperluas pengetahuan kurikulum. Ketika konsep-konsep barat itu memasuki dunia islam pada akhir abad ke-19, dan sudah banyak pula muslim yang mengambil spesialisasi dalam bidang pendidikan

¹² *Ibid.*,

modern, maka mulailah muncul kecaman terhadap pengertian kurikulum dalam dalam arti sempit yang masih dianut ketika itu, misalnya oleh Universitas Al-Azhar, Universitas Azzaituna di Tunisia, dan Universitas Al-Qurawiyyin di Maroko. Diantara kecaman yang dilontarkan adalah sebagai berikut:

- a) Dalam kurikulum arti sempit itu dimasukkan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah.
- b) Perhatian hanya terpusat pada penguasaan teori dan menghafal, kurang memperhatikan pengembangan pengaplikasian teori- teori dan hafalan itu.
- c) Terlalu memusatkan perhatian pada mempelajari hal-hal yang telah lalu dan menyiapkan murid berdasarkan masa lalu tersebut.
- d) Kurang memeperhatikan kesesuaian materi kurikulum dengan kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
- e) Kurang menggugah kreatifitas siswa.
- f) Pelajaran kadang-kadang berbeda dari kenyataan-kenyataan yang dialami siswa.
- g) Kurang memperhatikan perbedaan individu siswa, kurikulum cenderung menyamaratakan siswa yang sebenarnya tidak sama.
- h) Tidak menggunakan pendekatan multi disiplin dalam memecahkan permasalahan.

Kecaman-kecaman ini diperhatikan oleh para pendidik, lantas mereka mulai mengubah pandangan mereka tentang kurikulum; mereka mengubah pandangannya kepada pandangan modern. Setelah mereka berubah, mereka berpendapat bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup semua pengalaman

siswa di sekolah dan di bawah pengawasan sekolah. Menurut Al-Syaiban, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al- Qur'an dan Hadist serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- 2) Kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, di perguruan tinggi diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al- Qur'an termasuk tafsir, dan qira'ah; ilmu-ilmu hadis termasuk musthalah al hadist; ilmu fiqh termasuk ushulfiqh; tauhid, filsafat, akhlak, nahwu, sharf, 'arudl, linguistik termasuk fonologi, dialek, balaghah, bayan, dan kritik sastra; sejarah islam riwayat tokoh, ilmu alam, kimia, obat-obatan, pengobatan, pembedahan, menggambar, ketrampilan dan sebagainya. Sebagai akibatnya, bidang studi yang seharusnya masuk kurikulum pendidikan islam sangat banyak. Banyaknya bidang studi ini, ditambah dengan adanya kebebasan ilmiah, melahirkan banyak sarjana ensiklopedis yang terkenal karena luasnya pengetahuan mereka seperti Al-kindi, Al-farabi, ibn Sina, ibn Rusd, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- 3) Kurikulum pendidikan islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- 4) Kurikulum pendidikan islami memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, ketrampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat dan kebutuhan.
- 5) Kurikulum pendidikan islam mempertimbangkan perebedaan-perbedaan kebudayaan yang sering teradapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Al-Abrasyi memberi judul untuk bab kurikulum dalam bkunya dengan “ prinsip yang dipertimbangkan dalam menyiapkan kurikulum pendidikan Islam”. Jadi, ia hanya mengemukakan prinsip-prinsip. Menurut Al-Abrasyi, dalam merencanakan kurikulum pendidikan Islam seharusnya dipertimbangkan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Harus ada mata pelajaran yang ditunjukkan mendidik rohani atau hati. Ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketauhidan. Al farabi, sang filosof, telah menempatkan ilmu ketuhanan sebagai pengetahuan tertinggi; pengetahuan lainnya hanyalah berfungsi sebagai penyerta pengetahuan tertinggi tersebut. Ada sarjana lain yang berpendapat bahwa pengetahuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ketuhanan merupakan pengetahuan tertinggi, matematika merupakan pengetahuan menengah, dan fisika merupakan pengetahuan terendah. Al-Namiri Al-Qurtubi menyatakan bahwa ahli-ahli agama membagi pengetahuan (ilmu) menjadi tiga tingkatan, yaitu, pengetahuan tertinggi, pengetahuan menengah, dan pengetahuan terendah. Ilmu tertinggi adalah ilmu ketuhanan, ilmu menengah adalah ilmu pengetahuan mengenai dunia seperti kedokteran dan ilmu ukur, sedangkan pengetahuan terendah adalah pengetahuan praktis seperti bermacam-macam ketrampilan, kesenian, renang, menunggang kuda, menulis indah. Para filosof Muslim berpendapat bahwa ilmu-ilmu keagamaan adalah ilmu tertinggi, dan siswa yang mempelajari ilmu ini hendaknya tidak mempunyai tujuan-tujuan kebendaan. Al- Ghazali membagi pengetahuan: menjadi tiga juga, yaitu pengetahuan tercela seperti sihir, pengetahuan dipuji seperti ilmu dan pengetahuan terpuji seperti pengetahuan mengenai Allah.

- 2) Mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup, yaitu ilmu fikih dan ilmu akhlak. Ketinggian fikih tergambar dalam dialog berikut. Salah seorang murid imam Syafi'i berkata bahwa pada suatu hari ia bertanya kepada sang Imam tentang Ilmu tauhid. Imam menjawab singkat padat. Setelah ia mengajukan pertanyaan, imam berkata "apakah engkau mau saya tunjukkan ilmu yang lebih baik?" "Ya" jawab sang murid. Maka imam syafi'i berkata, "mengenai ilmu tauhid ini bila engkau benar, engkau tidak akan diberi pahala, bila salah, engkau kafir. Tukah engkau ilmu yang bila engkau benar engkau diberi pahala,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bila salah engkau berdosa?’’ Sang murid bertanya ‘‘ilmu apa itu?’’ ‘‘Ilmu Fikih’’.

- 3) Mata pelajaran yang diberikan hendaknya mengandung kelezatan ilmiah, yaitu yang sekarang disebut orang mempelajari ilmu untuk ilmu. Ilmu dipelajari untuk memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia.
- 4) Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan; dengan kata lain, ilmu itu harus terpakai. Mantik manfaatnya adalah menghindarkan kita dari kekeliruan berpikir, ilmu hitung dan ilmu ukur berguna agar siswa terbiasa bersifat teliti dalam berfikir, berbicara, brbuat; ilmu fikih agar siswa mengetahui cara melakukan ibadah; nahwu berguna agar siswa terhindar dari kesalahan dalam menulis dan berbicara; ilmu kedokteran dipelajari agar bebas dari penyakit; mata pelajaran ketrampilan berguna bagi siswa dalam mencari penghidupan.
- 5) Mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain; yang dimaksud adalah ilmu alat seperti bahasa dan semua cabangnya¹³.

b. Ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam

Di antara ciri-ciri Umum Kurikulum Pendidikan Islam dapat disebutkan secara ringkas sebagai berikut:

a. Ciri pertama

Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat- alat dan tehniknya bercorak

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h.97-100.

agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasara pada Al Qur'an, Sunnah, dan peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. Dan dimaksudkan dengannya mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

b. Ciri kedua

Kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Disamping itu dia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan perkembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Di samping menaruh perhatian kepada pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar, dan pembinaan aqidah yang benar padanya, menguatkan hubungan dengan tuhan, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak islam.

c. Ciri ketiga

Kurikulum dalam pendidikan islam sebagaimana ia terkenal dengan menyeluruhnya perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, saling melengkapi, dan seimbang antara orang dan masyarakat.

d. Ciri keempat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum pendidikan islam cenderung pada seni-halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa asing, sekalipun atasa dasara perorangan dan juga bagi mereka yang memiliki kesediaan dan bakat bagi perkara-perkara ini dan mempunyai keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara tersebut. Sebenarnya ciri-ciri ini tidak membawa perkara baru, tetapi hanya menguatkan dua ciri yang lalu, yaitu ciri-ciri menyeluruh dan keseimbangan.

e. Ciri kelima

Ciri –ciri kelima adalah berkaitan antara kurikulum dlam pendidikan islam dengan kesediaan peserta didik dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perorangan diantara mereka. Juga berkaitan dengan alam sekitar budaya sosial dimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Juga berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah masyarakat islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah dan membaharui diri. Begitu juga dengan pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangannya yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus menerus pada peserta didik¹⁴.

c. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Adapun tentang perkara yang berhubungan dengan tujuan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum pendidikan Islam, kami percaya bahwa tidak perlu lagi kita tambahkan perkara baru kepada yang telah kita sebutkan

¹⁴*Ibid.*,

tentang tujuan-tujuan tertinggi dan tujuan-tujuan umum pendidikan islam sebagai keseluruhan pada perkara yang pada dasarnya berhubungan dengan tujuan tujuan tidak membawa perkara baru, tetapi hanya menguatkan dua ciri yang lalu, yaitu ciri-ciri menyeluruh dan keseimbangan.

e. Ciri kelima

Ciri –ciri kelima adalah berkaitan antara kurikulum dlam pendidikan islam dengan kesediaan peserta didik dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perorangan diantara mereka. Juga berkaitan dengan alam sekitar budaya sosial dimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Juga berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah masyarakat islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah dan membaharui diri. Begitu juga dengan pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangannya yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus menerus pada peserta didik¹⁵.

c. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Adapun tentang perkara yang berhubungan dengan tujuan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum pendidikan Islam, kami percaya bahwa tidak perlu lagi kita tambahkan perkara baru kepada yang telah kita sebutkan tentang tujuan-tujuan tertinggi dan tujuan-tujuan umum pendidikan islam sebagai keseluruhan pada perkara yang pada dasarnya berhubungan dengan tujuan tujuan pendidikan islam. Sebab tujuan tujuan terakhir dan umum

¹⁵ Hasan Langgulang, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h.489-512.

pendidikan islam adalah tujuan-tujuan yang meliputi kurikulum pendidikan ini dan segala seginya yang lain. Kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pendidikan atau suatu unsur dari padanya tidak mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sebagai keseluruhan. Tujuan tujuan bahagian tidaklah keluar dari tujuan-tujuan keseluruhan, walaupun berbeda maka perbedaan itu tidak lebih dari pada perbedaan dalam perincian dan pengkhsusan.

Beradasr pada ini dan sesuai dengan keterangan kita tentang tujuan-tujuan individual dan sosial pendidikan islam pada bab yang lalu, maka kurikulum pendidikan islam bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi peserta didik, membuka tabir tentang bakat bakat dan kesedian-kesediannya dan mengembangkan minatnya, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diinginkan, menanamkan pada kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan; menyiapkannya untuk memikul tanggungjawab dan peranan yang diaharpkannya dalam masyarakat; dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial dan politik pada dirinya.

Disamping itu dia juga bertujuan untuk memberi sumbangan bagi masyarakat islam, memperkuat pribadi islam yang berdiri sendiri; memelihara kebudayaan dan peninggalannya dan mengembangkan serta membaharuinya terus menerus; mencapai kemajuan, perubahan yang diinginkan, kesatuan, kekuatan, keteguhan, kemuliaan, kebebasan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kebebasan anggotanya; dan memenuhi kebutuhannya kepada tenaga-tenaga ilmiah, teknis, dan tenaga kerja trampil.

Disamping tujuan-tujuan umum bagi kurikulum dalam pendidikan islam, ada lagi tujuan-tujuan umum dan tujuan pokok bagi tiap tahap dianatar tahap-tahap pendidikan dan bagi setiap macam pendidikan, bahkan bagi setiap ilmu dan mata pelajaran atau kursus ataupun aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Tetapi tidaklah menjadi tujuan kita dalam kajian falsafah ini untuk berbicara tentang tujuan ini¹⁶.

d. Ruang Lingkup Materi dalam Kurikulum PAI

a) Hubungan Manusia dengan Allah swt.

Hubungan vertikal anatar insan dengan khaliknya mendapat prioritas pertama dalam kurikulum ini, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada peserta didik. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan Allah swt. Ini mencakup segi keimanan, rukun islam, dan ihsan, termasuk didalamnya membaca Al Qur'an dan menulis huruf Al-Qur'an.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran agama islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam kurikulum ini mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia segu hak dan kewajiban di dalam bidang

¹⁶ Hasan Langgulang, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h.489-512.

pemilikan dan jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmani dan rohani dan sifat-sifat kepribadiannya yang baik.

c. Hubungan manusia dengan Alam

Agama islam banyak mengajarkan kepada kita tentang bagaimana alam sekitar, dan manusia diberi mandat oleh Allah swt. Sebagai khalifah di muka bumi. Manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditemukan agama. Dalam kurikulum pendidikan agama islam yang sudah-sudah aspek ini dimasukkan:

Aspek hubungan manusia dengan alam mempunyai dua arti untuk kehidupan peserta didik:

1. Mendorong peserta didik untuk mengenal alam.

Selanjutnya mencintai dan mengambil manfaat sebanyak- banyaknya. Tentu dengan demikian secara tidak langsung mendorong mereka untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan negara.

2. Dengan mengenal alam dan mencintainya, peserta didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Hal yang demikian akan menambah iman mereka kepada Allah swt. Sebagai maha pencipta. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta dalam memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sikap syukur terhadap nikmat Allah swt; mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman¹⁷.

3. Hasil Pembelajaran

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁸

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.²⁰

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya

¹⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus, ibid*, h.71-73.

¹⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

²⁰ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.²¹

Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.

²¹ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tekhnik dan sebagainya.²²

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.²³ Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku uyang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.²⁴ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono.²⁵ Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah

²² Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.82

²⁴ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 3

mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:²⁶

- a. Faktor internal terdiri dari:
 - 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
 - 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

- b) Faktor sekolah
- c) Faktor masyarakat

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:²⁷

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a) Aspek fisiologis
 - b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor lingkungan sosial
 - b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.²⁸

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

²⁸ *Ibid.*, h. 144.

kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.²⁹

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.³⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.³¹

- 1) Faktor internal siswa
 - a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi,

²⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.39

³⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h.94

³¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h. 59-60.

motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

- 2) Faktor-faktor eksternal siswa
 - a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

- b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor- faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor

setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.¹⁵ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran Alquran Hadis dan apakah hasil belajar dapat meningkat

B. Tinjauan Penelitian relevan

Beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Badrun Kartowagiran, Amat Jaedun, dan Heri Retnowati (2013) dalam Penelitian Evaluasi Pendidikan yang berjudul “Kesiapan SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Mengimplementasikan Kurikulum Tahun 2013” yang merupakan penelitian evaluasi kebijakan. Penelitian ini dilakukan pada 15 sekolah dengan metode wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di DIY sudah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, perangkat pembelajaran SMP di DIY belum siap, dan guru SMP di DIY juga belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang direncanakan oleh penulis dilakukan di sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpti (2009) dalam Tesis yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bahasa Indonesia SD di Kota Surakarta” dengan model evaluasi formatif. Penelitian ini dilakukan kepada 5 orang kepala sekolah, 28 orang guru, dan 168 orang siswa kelas V dengan hasil evaluasi *input*, *process*, maupun *output* yang baik atau dapat dikatakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum KTSP berhasil

dilaksanakan. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaannya terletak pada kelas yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di seluruh jenjang Sekolah Dasar karena seluruhnya telah melaksanakan KTSP sedangkan Kurikulum 2013 SMA baru dilaksanakan pada kelas X.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jacoba Matital (2009) dalam Tesis dengan judul “Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada SMA Negeri di Kota Ambon”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi menggunakan model evaluasi CIPP dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di dua SMA dengan hasil bahwa komponen konteks, masukan, proses, maupun produk yang dihasilkan memiliki kriteria baik dan siap dalam melaksanakan KTSP. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis, perbedaannya terletak pada model evaluasi dan cakupan evaluasi pada seluruh mata pelajaran dan jenjang yang ada. Evaluasi ini juga dilakukan ketika KTSP sudah berjalan 3 tahun atau sudah ada *product* yang dihasilkan.
4. Penelitian yang disusun oleh Mulabbiyah (2007) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada SMA Negeri di Kabupaten Lombok”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi proses dengan menggunakan model Scriven pada 2 SMA Negeri. Hasilnya adalah (1) kepala sekolah dan guru belum siap dalam melaksanakan KBK, (2) sarana dan prasarana di SMA N 1 Selong sudah cukup memadai sedangkan di SMA N 1 Masbagik masih kurang, (3) perencanaan dan pelaksanaan



pembelajaran di kedua sekolah tersebut tergolong cukup baik, (4) pelaksanaan penilaian di kedua sekolah sudah baik, (5) pelaksanaan program remedial dan pengayaan di kedua sekolah kurang baik, (6) hasil belajar di kedua sekolah hampir semua sudah mencapai SKBM, (7) guru-guru di kedua sekolah masih ragu-ragu, sedangkan siswa-siswa setuju dengan pelaksanaan KBK, (9) kendala yang dihadapi kedua sekolah adalah jumlah rombongan belajar yang besar dan rendahnya partisipasi orang tua siswa.

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada dan buku-buku yang sudah diterbitkan, penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh jenjang kelas pada kedua sekolah tersebut serta mengevaluasi seluruh mata pelajaran sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

C. Konsep Operasional

Agar penelitian ini bisa mengukur terhadap penggunaan teori dilapangan maka perlu dioperasionalkan, maka konsep operasionalnya adalah :

- a) Guru Menentukan objek apa yang akan diamati pada pembelajaran agama Islam.
- b) Guru Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- c) Guru Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun skunder.

- d) Guru Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
- e) Guru Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f) Guru Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.
- g) Guru menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum.
- h) Guru mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- i) Guru mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- j) Guru melakukan dan mengamati percobaan;
- k) Guru mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;
- l) Guru bersama siswa menarik simpulan atas hasil percobaan.
- m) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- n) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah.
- o) Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan cara simulasi.
- p) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- q) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- r) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- s) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- p) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- t) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

